

Peran Guru PAI dalam Mencegah Perilaku *Juvenile Delinquency* di SMP Negeri 1 Tanjung Pura

Hayatun Sabariah ^{1*}, Lia Ariska Ritonga ², Nur Afrida ³

¹²³ STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

email: hayatunsabariah395@gmail.com ,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui usaha-usaha guru PAI dalam mencegah perilaku *juvenile delinquency* yang dilakukan oleh peserta didik di SMP Negeri 1 Tanjung Pura Langkat. Pendidikan Agama Islam meletakkan keberhasilan ilmu pengetahuan dengan diimbangi mental yang sehat dan akhlak yang mulia, sehingga bermanfaat bagi kecerdasan umat dan negara. Untuk membimbing peserta didik agar menjadi insan yang berakhlak mulia tentu tidaklah mudah, oleh karena itu diperlukan berbagai peran yang harus dilakukan oleh guru dalam menangani kenakalan peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung Pura Langkat ialah sering bolos, tidak masuk kelas, merokok dan mengganggu teman. Peran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan peserta didik yaitu dengan memberikan peringatan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik, memberikan nasehat dan menceritakan tokoh idola. Bapak Fadli Sebagai guru Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam mengurangi kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik kelas VII dan faktor yang mempengaruhi kenakalan yang berulang-ulang ialah karena faktor puber dan lingkungan pertemanannya, yang lebih dominan melakukan kenakalan-kenakalan ialah peserta didik laki-laki.

Kata kunci: Guru PAI; Perilaku; *Juvenile Delinquency*; Peserta didik

Abstract

This study aims to determine the efforts of PAI teachers in preventing juvenile delinquency behavior by students at SMP Negeri 1 Tanjung Pura Langkat. Islamic Religious Education places the success of science balanced with a healthy mentality and noble character, so that it benefits the intelligence of the people and the country. To guide students to become human beings with noble character is certainly not easy, because of that various roles are needed that must be carried out by the teacher in dealing with student delinquency. The results of the research conducted by the researchers were the delinquency committed by class VII students of SMP Negeri 1 Tanjung Pura Langkat, namely skipping classes, not going to class, smoking and inviting friends. The role played by Islamic Religious Education teachers in overcoming student delinquency is by giving warnings and providing understanding to students, giving advice and telling idol figures. Mr. S As a teacher of Islamic Religious Education also plays an important role in reducing delinquency committed by class VII students and the factors that influence repeated delinquency are due to puberty and their friendship environment, those who are more dominant in committing delinquency are male students.

Keywords: PAI teacher; Behavior; *Juvenile Delinquency*; Learners

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa akan beralihnya ketergantungan hidup kepada orang lain. Dia mulai menentukan jalan hidupnya. Selama menjalani pembentukan kematangan dalam sikap, berbagai perubahan kejiwaan terjadi, bahkan mungkin kegoncangan. Kondisi semacam ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia tinggal. Lingkungan yang pertama dan utama bagi tumbuh dan berkembangnya anak adalah pada keluarga. Pada sisi lain remaja seringkali tidak mempunyai tempat mengadu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga sebagai pelarian remaja seringkali terjerumus ke dalam hal-hal yang melanggar norma-norma (Hurlock, 1999).

Pendidikan merupakan satu-satunya institusi yang sangat potensial menyiapkan manusia agar memiliki tingkat SDM yang handal. Secara prinsipil pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencapai tujuan Pendidikan yang meliputi perkembangan intelektual dan ilmu pengetahuan. Sebagai seperangkat rencana dan kegiatan pendidikan harus dipandang sebagai suatu sistem. Dengan demikian, dalam praktiknya efektifitas kegiatan pendidikan tidak bisa terlepas dari beberapa komponen dasar yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya pendidikan. Komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Pelaksanaan pendidikan dalam praktiknya sebenarnya mengalami berbagai macam problem, baik yang berkaitan langsung dengan siswa (faktor intern) maupun yang berasal dari luar diri siswa (faktor ekstern).

Peserta didik sebagai peserta pendidikan haruslah mempunyai berbagai bahan acuan sendiri, artinya ciri dari peserta didik harus seimbang dengan apa yang sedang dipelajari, apalagi perkembangan karakteristik pada peserta didik didalam tahapan pendidikan, tentunya mempunyai ciri tersendiri. Karena hal tersebut sangatlah dominan dimiliki masing-masing individu. Sedangkan perkembangan jiwa seseorang dimulai dari tahapan anak-anak, remaja dan dewasa. Perkembangan yang paling bisa dilihat pada peserta didik adalah pada masa perkembangan anak-anak menuju ke masa remaja, yang pada tahapan remaja peserta didik mulai merasakan perubahan-perubahan, dari tahapan tingkah laku sampai cara berbicara.

Pada masa remaja ini sebagai masa storm and stress karena selama masa remaja banyak masalah yang dihadapi, sebab pada masa remaja mereka merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.

Dalam menghadapi remaja ada beberapa hal yang harus selalu diingat yaitu bahwa jiwa remaja adalah jiwa yang penuh gejolak. Lingkungan sosial remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat (khususnya di kota-kota besar dan daerah-daerah yang sudah terjangkau sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan, yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma). Kondisi intern dan ekstern yang sama-sama berkejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan dari pada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia (Sunarto & Agung Hartono, 2006).

Dalam hal ini kenakalan remaja menjadi suatu pembahasan dalam skripsi ini, dan peran guru PAI dalam mengatasinya. Istilah kenakalan remaja merupakan penggunaan lain dari istilah kenakalan anak sebagai terjemahan dari "juvenile delinquency". Juvenile Delinquency (juvenilis) yaitu muda, bersifat kemudaan, sedangkan Delinquency dari kata "Delinquere" yaitu jahat, pelanggar, nakal adalah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungan (Endang Poerwanti & Nur Widodo, 2022).

Banyak faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja. Menurut Santrock salah satu penyebab kenakalan pada remaja yaitu kegagalan remaja untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Menurutya beberapa anak gagal mengembangkan kontrol

yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan mereka telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima. Namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin sebenarnya mereka sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka (Jalaludin, 2001).

Selain faktor-faktor tersebut, kenakalan remaja juga bisa dipengaruhi oleh religiusitas remaja. Diasumsikan jika remaja memiliki religiusitas rendah maka tingkat kenakalannya tinggi artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari.

Hal tersebut dapat dipahami karena agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggungjawab atas perbuatannya. Selain itu agama mendorong pemeluknya untuk berlomba-lomba dalam kebajikan. Agama adalah unsur terpenting dalam diri seseorang. Apabila keyakinan beragama telah menjadi bagian integral dalam kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya.

PAI adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Zakiah Darajat, 2000).

Pendidikan agama adalah salah satu kurikulum yang diajarkan pada tahapan pendidikan tingkat menengah atas, yang memberikan pengaruh besar bagi tingkah laku peserta didik, baik dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Karena sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut mempengaruhi perkembangan itu, maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Untuk itu peserta didik pada setiap masa harus senantiasa berinteraksi pada pendidikan secara maksimal, apalagi tingkat usia remaja, yang mulai intelegensi diukur dan digunakan, menuntut peserta didik yang cakap, yaitu pribadi yang mempunyai akhlak baik dan bersusila. Akan tetapi, peserta didik yang tidak bersusila merupakan kepribadian yang tidak seimbang dengan lingkungannya. Sebaliknya, peserta didik yang dewasa tetapi tidak cakap bukanlah pribadi peserta didik yang diharapkan, oleh karena itu peserta didik dewasa, bersusila, dan cakuplah yang ingin dicapai dalam pendidikan.

Dalam praktiknya, interaksi edukatif tidaklah bisa berjalan tanpa adanya pendidik, dalam hal ini guru sebagai figur manusia yang menjadi sumber dan menempati posisi penting dalam pendidikan. Secara sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Tanpa guru pendidikan tidak ada artinya dan tidak bisa menghapus kebodohan dalam diri manusia. Jadi, guru PAI dalam wacana pendidikan memang mempunyai peran sangat penting dalam mewujudkan siswa yang memiliki kepribadian, moral, sikap, dan

intelektual tinggi, artinya nilai-nilai yang ditanamkan pada isi pelajaran PAI harus didesain secara komprehensif yang mengarah pada watak kehidupan peserta didik dilingkup sekolah secara Islami, dan dilingkup luar sekolah, baik dalam keluarga maupun masyarakat secara umum.

Transfer ilmu pada proses pendidikan tentunya mengalami berbagai kendala dalam proses pembelajarannya. Salah satu kendala atau kejanggalan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) adalah kesulitan guru dalam membangun komunikasi yang harmonis antara guru dengan peserta didik. Salah satu kendala adalah sikap siswa yang terkadang kurang menghargai terhadap kegiatan sekolah yang ada bahkan, diiringi dengan sikap yang kurang tepat dan mengganggu. Kenakalan sebenarnya menunjuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku, dan ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usiannya. Perilaku menyimpang pada remaja pada umumnya merupakan "kegagalan sistem kontrol diri (Moh. Uzer Usman, 2000).

Seseorang peserta didik yang kurang membekali dirinya dengan arahan dan bimbingan keagamaan dalam kehidupannya, maka kondisi seperti ini akan menjadi salah satu pemicu berkembangnya perilaku peserta didik yang semakin meningkat dan akan berdampak pada setiap pebuatannya, serta lebih memudahkan peserta didik untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama (Priyanto & Ermananti, 1999).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji peran guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja pada peserta didik di SMP Negeri 1 Tanjung Pura. Penelitian tersebut memberikan landasan bagi peneliti bahwa guru PAI memiliki peranan penting dalam menanggulangi kenakalan remaja pada peserta didik.

METODE

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, penelitian studi kasus merupakan sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen. Sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variable-variabelnya (Lexy Meleong, 2002).

Adapun waktu penelitian yang digunakan oleh penulis sejak tanggal 02 Mei 2023 di SMP Negeri 1 Tanjung Pura. Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berjalan dari medan empiris dalam membangun teori dan data.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan pembahasan ini, baik berupa arsip atau yang lainnya. Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat

standar lain untuk keperluan tersebut.

2. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3. Metode Wawancara/Interview

Adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan Interview guide (panduan wawancara).

HASIL

Hasil dari wawancara peneliti dengan guru PAI di SMP Negeri 1 Tanjung Pura, sebagaimana bapak Fadli menerangkan bahwa:

"kita memberikan nasehat agar bisa diwujudkan dengan memberi peringatan atau hukuman secara langsung terhadap peserta didik yang sering bolos, keluar sekolah pada jam belajar, tidak pakai seragam, atau yang merokok di dalam kamar mandi, agar peserta didik yang bersangkutan menyadari perbuatannya dan tidak mengulangnya lagi kesalahan-kesalahan yang dilakukannya".

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Iswanda:

"kita melakukan pendekatan kepada orang tua/wali murid ini dilakukan bila mana peserta didik masih melakukan kesalahan-kesalahan seperti merokok, tidak menggunakan seragam, rambut di semmir. Tujuan guru PAI melakukan pendekatan kepada orang tua/wali murid guna mencari jalan keluar bagi peserta didik tersebut, dan menerapkan hidup disiplin dengan peraturan yang ada di sekolah".

Penambahan pendapat disampaikan oleh Ida:

"Memberi teguran dan nasehat kepada peserta didik yang bermasalah dengan menggunakan pendekatan keagamaan. Memberi perhatian khusus kepada siswa yang bersangkutan, yang dilakukan secara wajar agar tidak menyebabkan kecemburuan sosial. Menghubungi orang tua/wali prihal kenakalan siswanya, agar mereka mengetahui perbuatan putranya. Kerjasama dengan masyarakat sangatlah penting bagi guru agama, karna masyarakatlah yang memantau kegaitan-kegiatan yang berada di luar sekolah. Tujuannya adalah peran masyarakat bisa ikut serta memantau apa yang dilakukan oleh para siswa sekitarnya. Peran ini cukup efektif dalam menghambat terjadinya kenakalan siswa yang berada di luar sekolah".

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik yang pertama memberikan peringatan, kemudian hukuman, dan selanjutnya melalui pendekatan kepada orang tua/wali murid serta kerjasama dengan masyarakat sekitar.

Jenis-Jenis Kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Tanjung Pura dan Faktor Penyebabnya

Kejahatan dan kenakalan remaja/siswa sebagai bagian dari kemerosotan moral tidaklah dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya zamannya. Karena itu kejahatan remaja/siswa merupakan peristiwa minimnya pembenaran anak-anak remaja/siswa terhadap norma-norma moral, hukum, dan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Mereka sangat terpengaruh oleh stimulasi sosial yang jahat sehingga mengakibatkan mereka rusak ahklaqnya. Kenakalan remaja/siswa yang dilakukan oleh anak remaja/siswa pada umumnya merupakan produk dari

adanya peraturan-peraturan keras dari orang tua, anggota keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat di tambah lagi dengan keinginan yang mengarah pada sifat negatif dan melawan arus yang tidak terkendali.

jenis jenis Kenakalan Peserta didik SMP Negeri 1 Tanjung Pura

Adapun bentuk-bentuk/jenis-jenis kenakalan yang sering dilakukan oleh para peserta didik SMP Negeri 1 adalah:

Menurut Bapak Iswanda Selaku PAI menjelaskan:

"Yang saya tahu mas kenakalan siswa saya itu diantaranya berlarian dan rebut di dalam kelas, kadang lupa dalam ember salam, dan kenakalan yang semacam ini adalah kenakala yang memang harus cepat untuk di atasi agar peserta didik tidak lagi mengulangi kembali, itu menurut saya dalam melihat kenakalan yang sering dilakukan dalam kelas sudah mulai tidak terlihat kembali".

Menurut Bapak fadil selaku guru PAI, menambahkan penjelasannya:

"Yah kalau disekolahan kami yang saya tahasiswa kami itu sering melakukan diantaranya: kurang sopan/menentang, Terlambat masuk, Meninggalkan jam pelajaran, Pada waktu pelajaran berlangsung sulit diarahkan, ljin kebelakang tapi tidak ke kamar mandi melainkan ke kantin, Cuek saat ditegur, Merasa ingin menang sendiri dan benar sendiri, Terlalu menganggap gampang pelajaran.

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa jenis-jenis kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Tanjung Pura, diantaranya pertama rebut kedua lupa akan memberi salam kepda gurunya pertama, kedua membolos, ketiga, kurang sopan/menentang, keempat, terlambat masuk, kelima keterlambatan jam pelajaran, keenam, pada waktu pelajaran berlangsung sulit diarahkan, ketujuh, ljin kebelakang tapi tidak ke kamar mandi melainkan ke luar, kedelapan, terlalu menganggap gampang pelajaran.

Dengan demikian dapat difahami bahwasanya jenis-jenis kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Tanjung Pura. Berbicara tentang peserta didik, tidak semua mempunyai perilaku yang sama antara satu sama lain. Dalam arti ada yang termasuk kategori nakal dan tidak nakal, begitu juga di SMP Negeri 1 Tanjung Pura. Mengenai hal ini dapat dijelaskan bahwa berdasarkan interview yang dilakukan data yang diperoleh diketahui bahwa dari jumlah peserta didik yang ada, jumlah peserta didik yang nakal dan tidak nakal secara angka tidak dipastikan karena pada dasarnya kenakalan seseorang itu bersifat relatif artinya peserta didik yang saat ini nakal bisa jadi berubah dan penilaian orang tentang kenakalan pun tidak sama. Ada kalanya perilaku siswa dianggap nakal oleh seseorang tetapi tidak bagi yang lainnya.

Menurut Sunarwiyati jika di lihat dari bentuk kenakalan terlihat ada tiga kenakalan yang di bagi berdasarkan tiga tingkata yaitu:

Kenakalan biasa seisal senang berkelahi, bolos sekolah, suka keluyuran dan keluar rumah tanpa pamit. Kenakalan yang menjurus pada kejahatan, mengendarai motor atau mobil tanpa adanya SIM, mencuri barang orang dan lainnya. Kenakalan khusus, hubungan seks pra niah, pemerkosaan, judi, penyalagunan narkoba dan obat-obat terlarang.

Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Peserta didik di SMP Negeri 1 Tanjung Pura antara lain: Kenakalan yang terjadi pada peserta didik merupakan hal yang wajar karena kondisi yang ada pada siswa cenderung masih labil sehingga ia masih diombang-ambingkan oleh segala sesuatu yang ada disekitar mereka. Begitu juga dengan kenakalan/pelanggaran yang mereka lakukan dapat dikatakan sebagai aktualisasi dari keadaan jiwa dan kebutuhan yang diinginkan. Akan tetapi kesemuanya itu tidak mungkin terjadi dengan sendirinya tanpa ada faktor yang mempengaruhinya.

Hasil Wawancara dengan Ibu Ida selaku Guru PAI Menjelaskan:

"Yang saya ketahui faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan peserta didik karena adanya masalah yang terjadi di lingkungan rumah atau keluarganya sehingga berdampak pada perilaku siswa di sekolah yang cenderung sering membuat pelanggaran dan tidak mau mematuhi tata tertib sekolah. Disamping karena faktor lingkungan di rumah atau di keluarganya, bisa juga karena faktor dari lingkungan masyarakatnya. Beliau menjelaskan bahwa siswa yang sering membuat ulah yang sering melanggar peraturan sekolah seringkali dipengaruhi oleh teman-teman di lingkungan masyarakatnya karena dalam pergaulannya mereka sudah terlalu bebas sehingga sangat mungkin terpengaruh oleh teman-teman bermainnya".

Dari Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Tanjung Pura karena adanya masalah yang terjadi di lingkungan rumah atau keluarganya, lingkungan masyarakatnya. Dari beberapa kasus yang terjadi sering kali yang menjadi faktor penyebab kenakalan siswa yaitu faktor keluarga dan pengaruh dari lingkungan masyarakatnya. Teman sepermainan di lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap tingkah laku siswa di sekolah. Pergaulan yang sudah terlalu bebas akhirnya berakibat kepada tindakan pelanggaran tata tertib sekolah, Sedangkan faktor dari keluarga, menurutnya juga merupakan faktor penyebab kenakalan siswa, karena dalam keluarga siswa tersebut mengalami keretakan atau orang tuanya bercerai sehingga anaknya tidak terurus dengan baik akhirnya berakibat kepada tingkah laku siswa yang sulit diatur ataupun sering melanggar tata tertib sekolah.

Pertama Faktor keluarga; Broken Home (perceraian keluarga), menurut beliau sangat berpengaruh terhadap jiwa siswa, karena siswa tidak mendapat ketenangan dalam keluarga, kurang perhatian dari orang tua, adanya ke tidak harmonisan tersebut menyebabkan terjadinya kenakalan siswa, termasuk juga faktor ekonomi. Kedua Faktor lingkungan ; terpengaruh dengan pergaulan dari luar yang terlalu bebas. Pergaulan siswa dalam lingkungan keseharian mereka juga merupakan salah satu faktor penyebab kenakalan siswa. Sehingga siswa harus benar-benar bisa memilih dan memilah dalam bergaul dengan teman dan lingkungannya. Menurut beliau lingkunganyang baik akan membawa siswa kepada sikap dan perbuatan yang baik dan begitu pun sebaliknya.

PEMBAHASAN

Peran Guru PAI dalam Mencegah kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Tanjung Pura

Efektifitas Peran Guru PAI dalam Mencegah perilaku kenakalan peserta didik di SMP Negeri 1 Tanjung Pura adalah untuk mengetahui sejauh mana pencegahan yang sudah di jalankan oleh sekolah atau guru PAI yang dampaknya kepada peserta didik itu sendiri, dari itu bisa dilihat dari keseharian peserta didik di sekolah, dan itu tanggung jawab semua komite sekolah untuk mengawasi keseharian peserta didik disekolah. Sesuai dengan wawancara dengan Ibu Ida selaku guru PAI menjelaskan:

"Alhamdulillah untuk saat ini siswa kami, taat kepada guru atau hormat pada guru,tidak bertengkar,atau sudah tidak bolos lagi.tidak tahu kenapa mas,saya juga sempat heran,Mungkin karena siswa kami sudah terbiasa dengan ketertiban sekolah, atau karena takut yang ingin melanggar,karena semua komite sekolah kita gerakkan semua, tanpa terkecuali".

Dari penjelasan tersebut Peneliti dapat Menyimpulkan bahwa SMP Negeri 1 Tanjung Pura taat kepada guru atau hormat pada guru,tidak bertengkar, tidak bolos. Ibu Ida selaku

Guru PAI juga menjelaskan:

"Kalau masalah pelanggaran seperti yang sudah saya jelaskan kemaren-kemaren kesampain sudah mulai mengurangi karena setiap guru yang ngajar diberi hak dan kewajiban untuk menindak begitu juga semua komite sekolah, atau keluarga besar sekolah kami, baik itu satpam, itu berkewajiban untuk menindak siswa yang nakal dan yang tidak pantas dikerjakan. Pacaran selama saya ngajar masih belum melihat mas di dalam sekolah khususnya, kurang tahu kalau diluar mas, soalnya siswa yang berangkat ke sekolah di antarin sama keluarga mereka dan pulanginya di jemput juga sama keluarganya, pas waktu jam masuk atau pada waktu istirahat kita yang mengontrol atau mengamati siswa, meskipun banyak mereka yang ngojlokin antara A dan B, tapi dilingkungan Sekolah mereka biasa".

Dari penjelasan tersebut Peneliti dapat Menyimpulkan bahwa SMP Ngeri 1 Tanjung Pura tidak minum-minuman keras dan tidak pacaran di lingkungan Sekolah. Dengan demikian dapat difahami bahwasannya dampak dari Peran Guru PAI dalam Mencegah timbulnya perilaku kenakalan remaja di SMP Ngeri 1 Tanjung Pura. Diantaranya: pertama tidak Merokok/obat terlarang, kedua tidak Berkelahi, ketiga tidak Corat-coret buku, keempat tidak beli makanan jam pelajaran, di kantin waktu jam pelajaran, kelima piket kelas, keenam mengikuti upacara, ketujuh Kelengkapan seragam, kedelapan bawa buku Tartib kesembilan tidak membolos, kesepuluh sopan, kesebelas tidak Terlambat masuk, kedua belas tidak Meninggalkan jam pelajaran, ketiga belas Pada waktu pelajaran berlangsung gampang diarahkan, keempat belas tidak Ijin kebelakang tapi tidak ke kamar mandi melainkan ke kantin, kelima belas Cuek saat ditegur, merasa ingin menang sendiri dan benar sendiri.

SIMPULAN

Guru PAI Memberikan pemahaman dan pengertian tentang pendidikan agama yaitu dengan melalui pelajaran di dalam kelas. Mengadakan kegiatan-kegiatan keberagamaan baik hari besar agama ataupun kegiatan keberagamaan peserta didik setiap harinya, seperti sholat dhuhur berjamaah dan sholat jum'at bersama di masjid sekolah.

Yang menjadi faktor pendorong adalah jarak sekolah dengan tempat tinggal peserta didik begitu jauh, sehingga dengan mudah peserta didik melakukan kenakalan, misalnya seperti terlambat masuk kelas, bolos di jam pelajaran serta tidak sampai masuk sekolah karena banyak singgah bermain bersama teman-teman yang putus sekolah. Sedangkan faktor penghambat guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja ialah kurangnya dukungan masyarakat dan orang tua dalam pentingnya pendidikan anak, serta pengaruh teman-teman yang putus sekolah, karena para peserta didik cenderung memilih kerja mencari ikan, sehingga kadang sekolah terabaikan. Salah satu juga penyebab kenakalan remaja pada siswa ajakan teman-teman yang putus sekolah.

SARAN

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan, tidak ada salahnya apabila penulis memberikan saran-saran demi kebaikan bersama.

1. Kepada Pendidik

- a. Diharapkan agar turut serta mengoptimalkan proses-proses belajar mengajar.
- b. Menciptakan suasana belajar yang kondusif, agar proses Belajar Mengajar lancar dan tercapainya tujuan.

- c. Menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik.
2. Kepada Sekolah
 - a. Menjadikan sekolah merupakan lapangan sosial bagi peserta didik dimana pertumbuhan kepribadian, moral, sosial dan segala aspek kepribadian dapat berkembang, tidak terbatas kepada pemberian pengetahuan saja.
 - b. Sekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu seperti kegiatan ekstra kurikuler.
 - c. Mengadakan kerja sama antara orang tua murid dengan pihak sekolah secara teratur; mengadakan pertemuan untuk membicarakan persoalan-persoalan yang menyangkut pendidikan dan masalah anak.
 3. Kepada Keluarga
 - a. Menciptakan suasana rumah yang harmonis, saling menghormati, menghargai, dan sebagainya.
 - b. Orang tua hendaklah dapat menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupannya bagi si anak, terutama amaliyah islamiah.
 - c. Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya.
 4. Kepada Masyarakat
 - a. Mengadakan pengawasan terhadap perkumpulan-perkumpulan
 - a. remaja.
 - b. Mengadakan pengawasan dan tindakan yang tegas terhadap peredaran buku-buku porno, majalah, komik-komik, dan sebagainya.
 - c. Mengembangkan jasa pengabdian psikolog, counselor, klinik-klinik terapi.
 - d. Mentradisikan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau pembandingan terhadap penelitian selanjutnya terkait dengan peran guru terhadap perilaku kenakalan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Hartono, Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Adi Mahasatya, 2006).
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Elizabeth, B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999).
- Ermananti, Priyanto. *Dasar-dasar Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Nur Widodo, Endang Poerwanti. *Perkembangan Peserta didik*, (Malang: UMM 2002).
- Jalaludin. *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Meleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002)
- Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)